

MENGATASI MASALAH

DENGAN PENDEKATAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING

 kertasentuh@gmail.com
 penerbitkertasentuh



MENGATASI MASALAH DENGAN PENDEKATAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING

MENGATASI MASALAH

DENGAN PENDEKATAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING



Tamama Rofiqah, M.Pd., Kons.
A. Yanizon, M.Pd., Kons.
Dr. Ramdani, S.Pd., M.Pd., M.H.
Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M.
Agusrizal Diansyah, S.Pd., Gr.
Firda Sari Astuti

Mengatasi Masalah dengan Pendekatan

Solution Focused Brief Counseling

Penulis: **Tamama Rofiqah, M.Pd., Kons.**

Editor Bahasa: **Nureza Dwi Anggraeni, S.Pd., M.Pd.**

Editor Konten: **Sri Wahyuni Adiningtyas, S.Pd., M.Pd.**

Tata Sampul: **Juniersa Marpaung, S.Psi., M.Si.**

Tata Isi: **Nurul Aini**

Diterbitkan oleh:

CV. NAKOMU

Cangkring Malang, Sidomulyo

Megaluh, Jombang

E-mail: kertasentuh@gmail.com

WA: 085-850-5857-00

Facebook: Penerbit Kertasentuh

Instagram: [penerbitkertasentuh](https://www.instagram.com/penerbitkertasentuh)

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

vi+67 halaman

Cetakan Maret 2021

ISBN: 978-623-6858-73-8

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar Penulis

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan karunianya berupa kesehatan, taufik serta hidayah-Nya, sehingga buku dengan judul “Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan *Solution Focused Brieft Counseling* dapat diselesaikan.

Buku ini ditulis dalam rangka memenuhi luaran Hibah Internal Universitas Riau Kepulauan Tahun 2020, dan membantu pembaca dan peneliti yang sedang mempelajari Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan *Solution Focused Brieft Counseling*

Penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan pendanaan yang diperoleh dari Hibah Penelitian Internal Tahun 2020, hasil kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu khususnya LPPM Universitas Riau Kepulauan yang telah mengantarkan untuk memperoleh hibah penelitian.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan

keterbatasan, untuk itu Penulis mengharapkan saran, kritik dan koreksi konstruktif baik isi dan tata cara penulisannya, untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi Penulis.

Batam, 17 Februari 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis _____	iii
Daftar Isi _____	v
BAB I PENDAHULUAN _____	1
A. Latar Belakang Masalah _____	1
B. Ruang Lingkup Penelitian _____	7
C. Rumusan Masalah _____	7
D. Tujuan Penelitian _____	8
E. Manfaat Penelitian _____	8
BAB II _____	10
TINJAUAN PUSTAKA _____	10
A. Masalah _____	10
B. Solution Focused Brief Counseling _____	13
BAB III _____	24
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN _____	24
A. Tujuan Penelitian _____	24
B. Manfaat Penelitian _____	24
BAB IV _____	26
METODE PENELITIAN _____	26
A. Jenis Penelitian _____	26
B. Lokasi Penelitian _____	26
C. Populasi Dan Sampel Penelitian _____	27
D. Tahapan Penelitian _____	28
E. Instrumen Penelitian _____	29

F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB V	34
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	34
A. HASIL PENELITIAN	34
B. PEMBAHASAN	50
BAB VI	55
KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. KESIMPULAN	55
B. SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	57
PROFIL PENULIS	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk istimewa yang diberikan kelebihan oleh Tuhan dengan akal yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupannya. Dengan kelebihan tersebut, manusia mampu menciptakan sesuatu yang bisa membantunya dalam kehidupan, namun sebaliknya, kelebihan tersebut juga dapat menjadi masalah pada manusia jika tidak digunakan sebaik-baiknya. Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu jalan keluarnya. Suatu persoalan dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Permasalahan dalam kehidupan ini sangat beragam, ada permasalahan yang besar dan ada pula permasalahan yang dapat dikatakan hanya masalah kecil dalam kehidupan, yang mana semua masalah itu adalah proses yang pasti ada dalam hidup untuk mendewasakan manusia. Masalah dapat kita temui di mana saja di sekitar kita mulai dari masalah diri sendiri, masalah keluarga, masalah di lingkungan masyarakat, masalah di lingkungan sekolah, bahkan masalah negara.

Masalah jika ditinjau dari perspektif bimbingan konseling merupakan sesuatu yang dialami oleh individu yang menyebabkan munculnya kondisi KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu). Menurut Prayitno (2005) dalam diri seseorang itu terdiri dari dua hal yaitu ADD (Anggapan Dari Dalam) dan ADL (Anggapan Dari Luar). Kondisi yang diharapkan oleh seseorang adalah keselarasan antara ADD dan ADL, kondisi ini memunculkan situasi positif dalam kehidupan individu yang ditandai oleh adanya suasana KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari). Begitu pun sebaliknya, masalah muncul jika ADD tidak sama atau bertentangan dengan ADL. ADD dan ADL manusia bersifat lentur dan dinamis, yang terus berinteraksi akan menghasilkan suatu perkembangan.

Selanjutnya, Prayitno (2015) juga menjelaskan tentang hakikat manusia dalam perkembangannya memiliki panca daya yaitu daya takwa, cipta, rasa, karsa dan karya. Kemudian lima kondisi individu yaitu rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan kesempatan. Dimana lima kondisi tersebut dipengaruhi oleh lima kondisi di luar individu yakni gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan lingkungan, budaya dan kondisi incidental. Seseorang yang memiliki masalah dalam kehidupannya, dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul antara lain sebagai berikut:

1. Ketaqwan terputus
2. Daya cipta lemah
3. Daya rasa tumpul

4. Daya karsa mandeg
5. Daya karya mandul
6. Gizi rendah
7. Pendidikan macet
8. Sikap dan perlakuan org lain menolak dan kasar
9. Budaya terkebelakang
10. Kondisi insidental merugikan
11. Rasa aman terancam
12. Kompetensi mentok
13. Aspirasi terkungkung
14. Semangat layu
15. Kesempatan terbuang

Berbagai gejala tersebut di atas dapat dialami individu dalam kesehariannya, sehingga gejala tersebut mendatangkan kondisi KES-T dalam diri individu. Prayitno, dkk (2005) juga mengembangkan inventori non tes dalam bimbingan konseling yang menunjukkan seseorang memiliki permasalahan di kehidupannya. Permasalahan ini dibagi menjadi dua, yaitu masalah umum dan masalah belajar. Masalah umum terdiri dari 11 jenis bidang masalah yaitu:

1. Perkembangan jasmani dan kesehatan
2. Keuangan, lingkungan dan pekerjaan
3. Kegiatan sosial dan rekreasi
4. Seks, pacaran dan perkawinan
5. Hubungan sosial-kejiwaan
6. Hubungan pribadi-kejiwaan
7. Moral dan agama
8. Rumah dan keluarga

9. Masa depan pekerjaan dan pendidikan
10. Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah
11. Kurikulum dan pengajaran

Sedangkan masalah belajar terdiri dari 5 jenis bidang masalah yaitu: (1) Penguasaan Materi Pelajaran, (2) Keterampilan Belajar, (3) Sarana Belajar, (4) Diri Pribadi dan (5) Lingkungan sosio-emosional.

Bimbingan konseling atau dikenal dengan singkatan BK bertujuan untuk membantu pengentasan permasalahan individu dengan berbagai kondisi di atas. Inti pengentasan masalah adalah kemandirian individu yang ditandai dengan ciri sebagai berikut : (1) pemahaman dan penerimaan diri sendiri secara positif dan dinamis, (2) pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis, (3) pengambilan keputusan secara tepat, (4) pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) perwujudan diri secara optimal (Prayitno, 2005). Ciri tersebut dicapai secara berurutan, yang satu mendahului yang lain dari pemahaman diri yang paling awal sampai ke perwujudan diri secara optimal. Pencapaian kemandirian tersebut melalui proses aktif berkesinambungan. Orang yang sedang mengalami masalah memperlihatkan kemandirian yang terganggu. Ia tidak mengenal dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik, tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan dirinya terhambat, yang pada akhirnya tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kemandirian mahasiswa dalam mengambil keputusan merupakan bukti bahwa mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, serta kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan yang matang dalam melakukan tindakan. Dalam proses pembelajaran di kampus mahasiswa dituntut untuk memiliki dan mengembangkan intelektualitasnya, tuntutan ini akan menghasilkan permasalahan pada mahasiswa apabila mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi fenomena tersebut. Menurut Sudarman (2004) problematika yang sering di hadapi mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi adalah: Kejenuhan dan Kemalasan, Ketidakmampuan mengelola waktu, Kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu, Keuangan, Lingkungan pergaulan, Tempat tinggal/kos dan Cinta dan pergaulan bebas Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan antara lain mahasiswa kesulitan dalam membagi waktu antara perkuliahan dan bekerja, ada mahasiswa yang kesulitan untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman di kelas, pemalu, ceroboh, boros, motivasi rendah, hasil belajar turun, tekanan dari keluarga dan sebagainya. Dan semua itu merupakan permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran di kampus.

Pelayanan konseling memfokuskan upayanya kepada pengentasan masalah individu. Konseling merupakan proses sinergi untuk mengoptimalkan energi pada diri klien dalam rangka pengembangan dan pemecahan masalah klien. Dalam pengentasan masalah tersebut, pelayanan BK menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien atau sasaran layanan, sehingga pelayanan BK bersifat dinamis, lentur dan tidak terkesan kaku. Berbagai variasi pendekatan dalam konseling mengacu kepada pengentasan masalah individu. Namun pada pelaksanaannya, terdapat ciri khas pada setiap masing-masing pendekatan, tetapi pendekatan tersebut masing-masing menggunakan waktu yang relatif lama dalam proses penggalian masalah. Sehingga ada satu pendekatan yang memfokuskan permasalahan pada solusi bukan pada penggalian masalah. Pendekatan tersebut dikenal dengan sebutan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) sering disebut sebagai *Constructivist Therapy*, *Solution Focused Therapy*, dan *Solution Focused Brief Counseling* (Sumarwiyah, Zamroni, & Hidayati, 2015). Konseling Singkat Berfokus Solusi adalah salah satu pendekatan konseling yang mempunyai konsep sederhana dan sangat mudah untuk dipraktekkan karena lebih fokus membicarakan bagaimana mencari solusi daripada membicarakan tentang permasalahan klien. SFBC menghindari penggalian sejarah individu terlalu dalam, meskipun beberapa pengumpulan informasi

merupakan bagian dari kontak klinis. *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) merupakan salah satu pendekatan konseling post-modern dengan mengedepankan daya pada diri konseli untuk mencari jalan keluar atau solusi. Pada pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) memberikan suatu penjelasan bawasannya bagaimana seseorang bisa berubah dan bagaimana mereka mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam membantu mengentaskan masalah mahasiswa karena lebih berfokus pada solusi bukan pendalaman masalah.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini yaitu sub materi ajar tentang pendekatan konseling yaitu pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam rangka membantu mengatasi masalah klien. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat masalah sebelum diberikan konseling dengan pendekatan SFBC ?
2. Bagaimana gambaran tingkat masalah setelah diberikan konseling dengan pendekatan SFBC ?

3. Apakah konseling dengan pendekatan SFBC efektif dalam mengatasi masalah ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan gambaran permasalahan yang dialami mahasiswa sebelum dan setelah diberikan konseling dengan pendekatan SFBC
2. Mengetahui efektivitas pendekatan SFBC dalam membantu mengatasi permasalahan mahasiswa sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang berbagai macam pendekatan dalam konseling, salah satunya adalah pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Selanjutnya, Mahasiswa mampu mengembangkan *softskill*nya terutama dalam menyelenggarakan konseling dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counsel*(SFBC) dalam mengatasi masalah klien. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal Internasional Bereputasi (1 " i © i a ° š ® μ ' i Ÿ) ± œš ° ¥ « Scopus Q3 dan Sub materi ajar pada mata kuliah Teknik Laboratorium II. Luaran tambahan yaitu publikasi artikel

ilmiah pada jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta 4 Kopasta Prodi BK Unrika. Berikut adalah rencana target capaian luaran penelitian.

Tabel 1. Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran			Indikator Capaian TS ¹⁾
	Kategori	Sub Kategori	Wajib Tambahan	
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional Bereputasi	<i>Submitted</i>	<i>Published</i>
		Nasional Terakreditasi		
		Nasional tidak Terakreditasi		

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. M a s a l a h

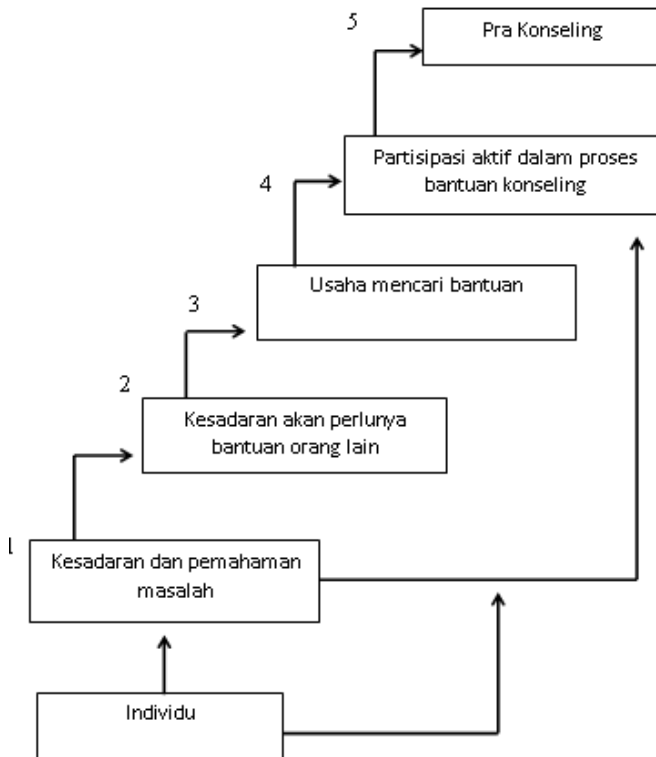
Menurut Mustika Zed (Maryati, et al, 2020) masalah merupakan segala sesuatu yang belum ditentukan pemecahan atau jawabannya, suatu teka-teki yang menuntut pemecahan ilmiah, karena jawabannya hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah. Berkaitan dengan arah orientasi kerja Bimbingan konseling yaitu orientasi permasalahan, menyatakan bahwa orientasi masalah secara langsung bersangkutan paut dengan fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan.

Prayitno (2015) menjelaskan fungsi pencegahan menghendaki agar individu dapat terhindar dari masalah-masalah yang mungkin membebani dirinya, sedangkan fungsi pengentasan menginginkan agar individu yang mengalami masalah dapat terentaskan masalahnya. Dengan demikian konsep orientasi masalah terentang seluas daerah beroperasinya fungsi-fungsi bimbingan.

Selanjutnya, Prayitno (2015) juga menyatakan bahwa jenis masalah yang (mungkin) diderita individu amat bervariasi. Frekuensi dialaminya masalah juga bervariasi, satu jenis masalah barangkali lebih banyak dialami, sedangkan jenis masalah lain lebih jarang muncul. Frekuensi munculnya masalah-masalah itu

diwarnai oleh berbagai kondisi lingkungan. Orientasi masalah dalam bimbingan konseling mewaspadai kemungkinan timbulnya berbagai masalah, apabila seorang individu telah (terlanjur) mengalami masalah, maka tugas bimbingan konseling adalah membantu individu tersebut mengatasi masalahnya itu.

Adapun langkah umum upaya pengentasan masalah melalui konseling pada dasarnya adalah : (1) pemahaman masalah, (2) analisis sebab-sebab timbulnya masalah, (3) aplikasi metode khusus, (4) evaluasi dan (5) tindak lanjut (Prayitno, 2015). Dalam konseling, klien dan konselor harus benar-benar memahami masalah yang dihadapi klien secara lengkap dan rinci. Upaya pemahaman masalah itu biasanya dilakukan pada awal proses konseling. Sebagaimana Prayitno (2015) menguraikan tahapan keefektifan pengentasan masalah melalui konseling terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Lima Tahap Keefektifan Konseling (Prayitno, 2015)

Terkadang individu yang datang kepada konselor tanpa memahami masalah yang sebenarnya apa pada dirinya. Pemahaman masalah baru terjadi dalam proses konseling. Dan terkadang membutuhkan instrument untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami individu.

B. Solution Focused Brief Counseling

1. Pengertian

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan salah satu pendekatan konseling post-modern dengan mengedepankan daya pada diri konseli untuk mencari jalan keluar atau solusi, sehingga konseli akan memilih sendiri tujuan yang hendak ia capai (Corey, 2016; Capuzzi & Gross, 2003 dalam Mulawarman, 2019). Pada pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* ini berfokus pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah dan melakukan suatu perubahan untuk bisa menjadi pribadi yang berkembang. Sama halnya konsep dari Shazer (dalam Ahmad, dkk 2018) menyampaikan bahwa klien memiliki kemampuan yang diperlukan dan sumber daya untuk berubah dan konseling yang paling aktif ketika membangun solusi yang unik untuk klien.

Disampaikan juga oleh Shazer (Corey, 2013) pendekatan ini tidak menekankan pada sebab pemecahan masalah dan tidak menekankan pada hubungan antara sebab permasalahan dan solusi. Sehingga pada pendekatan ini konseli akan diajak untuk mencari solusi supaya mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Friedman & Lipchick (Suciani & Musfirah, 2019) menjelaskan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* lebih berfokus pada masa

sekarang dan akan datang. SFBC menghindari penggalan sejarah individu terlalu dalam, meskipun beberapa pengumpulan informasi merupakan bagian dari kontak klinis.

2. Konsep Dasar SFBC

Pendekatan SFBC memiliki beberapa konsep utama yang menjadi tujuan terapeutik (Berg & Miller, 1992; Walter & Peller, 1992; Proschaska & Norcross, 2007 *dalam* Mulawarman, 2019). Adapun kriterianya sebagai berikut :

a. Bersifat Positif

Ungkapan tujuan terapeutik tidak berpusat pada pernyataan-pernyataan diri yang sifatnya negative, namun mengandung pernyataan, “maka, sebagai gantinya”. Suasana positif akan terwujud jelas ketika pernyataan tersebut memberikan muatan tindakan positif (berbarengan) yang akan dilakukan oleh konseli.

b. Mengandung Proses

Kata kunci yang mewakili proses adalah bagaimana. Pertanyaan berorientasi pada bagaimana mengisyaratkan dan mengandung suatu proses suatu peristiwa yang dialami oleh konseli. Pertanyaan ini juga sebagai jawaban sebagai tujuan terapeutik yang ingin dicapai oleh konseli.

- c. Merangkum Gagasan tentang Kurun Waktu Kini
Perubahan terjadi kini bukan kemaren, bukan pula esok.
- d. Bersifat Praktis
Sifat praktis itu terwakili oleh jawaban yang memadai atas pertanyaan “sejauh mana tujuan anda bisa dicapai?”. Kata kunci di sini adalah dapat dicapai (*attainable*) atau dapat dilaksanakan.
- e. Berusaha untuk Merumuskan Tujuan Serinci Mungkin
Hal tersebut terwakili oleh jawaban yang memadai atas pertanyaan “Serinci apa Anda akan melakukan pekerjaan?”
- f. Adanya kendali di Tangan Konseli
Hal tersebut terwakili oleh jawaban atas pertanyaan “Apa yang akan Anda lakukan ketika alternative baru terwujud?”. Kata kunci di sini adalah anda, konseli, karena anda memiliki kompetensi, tanggung jawab dan kendali (kontrol) untuk mewujudkan hal-hal yang lebih baik.
- g. Menggunakan Bahasa Konseli
Gunakan kata-kata konseli untuk membentuk tujuan, bukan bahasa teoritis konselor atau konseli. Pentingnya peran perumusan tujuan terapeutik dalam SFBC mencerminkan pandangan bahwa konseling atau psikoterapi

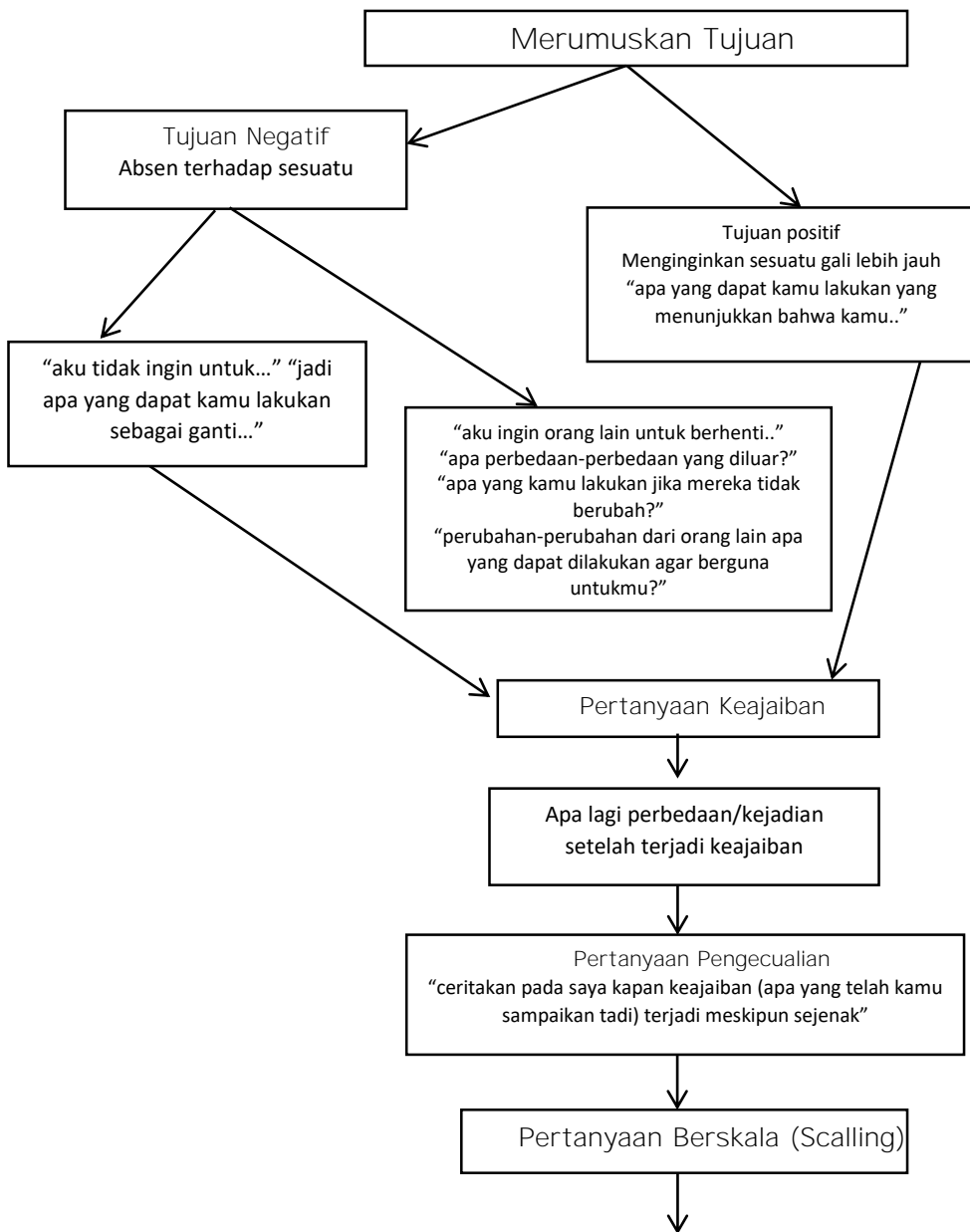
berlangsung pada masa sekarang dengan dipandu tujuan-tujuan positif spesifik yang dibangun dalam bahasa konseli dan berada di bawah kendali konseli.

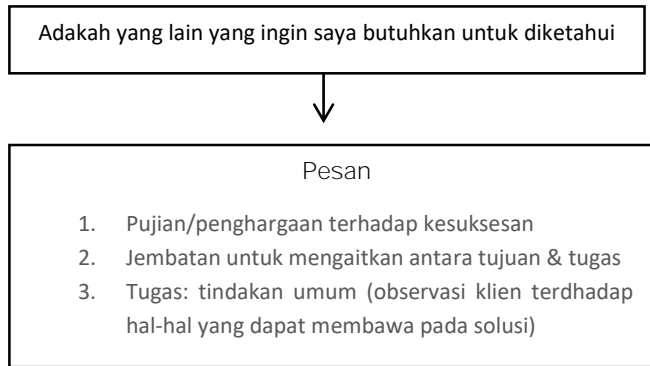
3. Tahapan Umum Pelaksanaan SFBC

Tahapan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) agar bisa digunakan dengan maksimal. Tahapan tersebut menurut Seligman (dalam Ahmad, dkk, 2018) sebagai berikut :

- a. *Establishing Relationship* (Membangun Hubungan Baik), membina hubungan baik antara konselor dengan konseli untuk berkolaborasi, dengan menggunakan topik netral sehingga bisa membangun kemungkinan-kemungkinan dan kekuatan konseli untuk membangun solusi.
- b. *Identifying a solvable complaint* (Mengidentifikasi Permasalahan yang Bisa Ditemukan Solusinya), memberikan pertanyaan kepada konseli sehingga mengetahui penyebab konsep diri akademiknya menjadi negatif, dan mengetahui latar belakang konseli sehingga bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa digunakan sebagai solusi untuk merubah konsep diri akademiknya menjadi positif.

- c. *Establishing goals* (Menetapkan Tujuan), memberikan pertanyaan keajaiban kepada konseli seperti “seandainya kamu memiliki nilai yang baik apa yang kamu rasakan ?” sehingga untuk mengetahui tujuan konseli untuk meningkatkan konsep diri akademiknya.
- d. *Designing and Implementing Intervention* (Merancang dan Menetapkan Intervensi), pada tahap ini konseli diberikan intervensi untuk meningkatkan konsep diri akademiknya, seperti dengan pengecualian situasi apa yang bisa membuat dia bisa menemukan solusi agar meningkatnya konsep diri akademiknya dan dijadikan tugas untuk konseli.
- e. *Termination, Evaluation and Follow-up* (Pengakhiran, Evaluasi, dan Tindak Lanjut), pada tahapan ini konselor memberikan pertanyaan berskala untuk mengetahui peningkatan konsep diri akademik siswa pada saat sebelum dan setelah konseling. Melakukan perjanjian konseling kembali jika tujuan peningkatan konsep diri tersebut masih dirasa perlu. Adapun tahapannya dapat dilihat pada gambar berikut :





Gambar 2. Skema Tahapan Konseling SFBC (Mulawarman, 2019)

4. Peran Konselor dan Konseli

Dalam pendekatan SFBC, konselor mempunyai peran sebagai pemandu konseli untuk mengeksplorasi kekuatan-kekuatan yang dimilikinya dan membangun solusi. Para konselor SFBC menggunakan suatu posisi “tidak mengetahui” sebagai jalan untuk meletakkan konseli dalam posisi menjadi ahli tentang kehidupan mereka sendiri. Konselor berusaha untuk menciptakan hubungan-hubungan kolaboratif karena mereka yakin bahwa dengan melakukan hal tersebut akan membuka batas-batas dari kemungkinan perubahan saat ini dan masa depan.

Selanjutnya, konselor berupaya menciptakan suatu iklim saling respek, saling

menghargai dan membangun suatu dialog yang bisa menggali konseli untuk mengembangkan kisah-kisah yang mereka pahami dan hayati dalam kehidupan mereka. Konselor membantu klien menumbuhkan tanggung jawab pada konseli dan memiliki kemampuan untuk merespons, ungkapan-ungkapan atau harapan-harapan dari konseli. Adapun konseli pada dasarnya adalah yang paling mengetahui tujuan apa yang ingin mereka bangun. Konseli juga mempunyai peran sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan konselor dalam rangka membangun solusi dari permasalahan yang ia hadapi. (Mulawarman, 2019)

5. Teknik -teknik Spesifik SFBC

Untuk lebih efektif dalam penggunaan pendekatan ini maka perlu suatu treatment untuk membantu konseli dalam mencari solusi atas masalahnya, menurut Corey, Seligman dan Macdonald, sebagaimana dikutip oleh Mulawarman (dalam Ahmad, dkk, 2018) terdapat tiga teknik dasar yaitu *Exception finding questions* (*Questions discovery exception*), *Miracle questions* (*Question miracle*), and *Scaling questions* (*Questionscale*).

- a. *Exception finding questions* (*Questions discovery exception*) (Kalimat Pengecualian),

pertanyaan tentang waktu atau keadaan yang bisa membuat konseli merasakan terbebas dari masalahnya, dengan demikian bisa membangun pengecualian yang dilakukan konseli untuk melakukan perubahan.

- b. *Miracle questions (Question miracle)* (Pertanyaan Keajaiban), pertanyaan pengandaian pada konseli apabila masalahnya bisa terselesaikan dan apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, teknik ini mendorong untuk mengetahui tujuan konseling yang diinginkan oleh konseli. Seperti “Bagaimana perasaanmu bila disemester ini nilai mu meningkat ?”
- c. *Scaling questions (Question scale)* (Pertanyaan Berskala), pertanyaan berskala memungkinkan konseli untuk lebih memperhatikan apa yang mereka telah lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil langkah yang akan mengarahkan pada perubahan-perubahan yang mereka inginkan, sehingga perubahannya bisa diamati. Seperti “pada skala 0 berarti anda merasa tidak yakin dengan kemampuan anda meraih target belajar dan 10 anda sangat yakin bisa mencapai target belajar anda, sekiranya anda pada angka berapa ?”

Adapun teknik tambahan yang disampaikan oleh Corey (Ahmad, et.al, 2018) sebagai berikut :

- a. *Formula First Session Task (FFST)* (Teknik Memberikan Tugas pada Sesi Utama), Terapi ini merupakan suatu terapi yang memberikan pekerjaan rumah kepada konseli pada awal konseling maupun di sesi konseling selanjutnya. Pada teknik ini maka konseli bisa mengembangkan dan mencari solusi dengan melakukan suatu pengamatan tentang tujuan ke depan yang ingin dia capai. Seperti “kalau demikian besok berarti kamu membuat jadwal belajar sehingga belajarmu akan teratur ?”
- b. *Therapist Feedback to Client* (Terapi Umpan Balik Untuk Konseli), Pada saat memberikan suatu umpan balik maka terdapat tiga hal yang perlu disampaikan, yaitu memberikan pujian, kalimat penjembutan untuk memberikan tugas, dan menyarankan tugas, dengan memberikan umpan balik kepada konseli bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan melakukan lebih banyak hal dan melakukan hal yang berbeda untuk meningkatkan kemungkinan-kemungkinan untuk tercapainya tujuan mereka. Seperti “luar biasa kamu bisa menemukan solusi untuk meningkatkan konsep diri akademikmu dengan membuat peta target belajar, dengan demikian pertemuan selanjutnya kita bahas ya target belajarmu ?”

Selanjutnya, menurut Kelly, Kim, dan Franklin (Ahmad, et.al. 2018) terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan pada pendekatan SFBT, sebagai berikut :

- a. *Compliments Court* (Memberikan Pujian), Pada teknik ini konselor memberikan suatu pujian kepada konseli tentang kemajuan dan perubahan-perubahan kecil yang telah dilakukan oleh konseli yang sesuai dengan tujuan konseling, sehingga konseli akan bersemangat untuk melakukan suatu perubahan-perubahan kembali.
- b. *Coping Questions* (Mengatasi Pertanyaan), Pada teknik ini konselor bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada konseli untuk berkolaborasi sehingga konseli bisa mengeksplorasi sehingga bisa mengubah situasi mereka. Dengan ini pula akan memberikan intensitas emosional pada konseli dengan demikian bisa membantu konseli untuk menemukan solusinya sendiri.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan gambaran permasalahan yang dialami mahasiswa sebelum dan setelah diberikan konseling dengan pendekatan SFBC
2. Mengetahui efektivitas pendekatan SFBC dalam membantu mengatasi permasalahan mahasiswa sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang berbagai macam pendekatan dalam konseling, salah satunya adalah pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Selanjutnya, Mahasiswa mampu mengembangkan *softskill*nya terutama dalam menyelenggarakan konseling dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counsel* (SFBC) dalam mengatasi masalah klien. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal

Internasional Bereputasi (Internasional Bereputasi Scopus Q3 dan Sub materi ajar pada mata kuliah Teknik Laboratorium II. Luaran tambahan yaitu publikasi artikel ilmiah pada jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta 4 Kopasta Prodi BK Unrika. Berikut adalah rencana target capaian luaran penelitian.

Tabel 2. Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publish pada jurnal Internasional Bereputasi (Internasional Bereputasi Scopus Q3)	Published/Assignment editor
2.	Sub materi ajar pada mata kuliah Teknik Laboratorium II	Telah di susun
3.	Publish pada Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4, jurnal Kopasta Prodi BK Unrika	Published

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre experiment* dengan *one group pretest posttest design* untuk memperoleh data, digunakan daftar cek masalah (DCM) yang selanjutnya akan menjadi kelompok eksperimen dengan diberikan perlakuan konseling melalui pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Secara sederhana, desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

01----- X ----- 02

Keterangan:

01 : *pretest*

02 : *posttest*

X : Perlakuan (Konseling dengan Pendekatan SFBC)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kampus Universitas Riau Kepulauan Batam pada program studi Bimbingan Konseling.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Siregar (2013) populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia hewan, tumbuhan, udara gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan lain sebagainya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNRIKA dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 3 Populasi Penelitian

Angkatan	Semester	Jumlah
2017	6	9
2018	4	9
2019	2	18
Total		36

Sumber : *Siakad Universitas Riau Kepulauan* ~~2020~~ ²⁰²¹

Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2010) purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh mahasiswa program studi bimbingan konseling FKIP Unrika
2. Mengisi instrument daftar cek masalah yang masuk dalam kategori kurang baik (dengan

rentangan 26%-50% memiliki masalah) dan kurang sekali (dengan rentangan 51%-100% memiliki masalah)

3. Masalah yang dialami adalah yang terdapat dalam Inventori Daftar Cek Masalah.

Selain pertimbangan di atas, penggunaan teknik purposive sampling dalam penelitian ini adalah untuk benar-benar memberikan perlakuan terhadap responden yang tepat sesuai kriteria. Karena perlakuan yang diberikan adalah konseling individu, hal ini bisa diartikan bahwa dari total 36 mahasiswa, yang akan diberikan perlakuan adalah yang memiliki tingkat masalah yang rentangannya dari 50%-100% atau masalah berat. Sehingga tidak semua mahasiswa akan diberikan perlakuan. Konseling individual yang diberikan terhadap setiap klien maksimal tiga kali sesi. Karena tidak semua masalah klien terentaskan dalam satu kali sesi konseling. Oleh karena itulah, pemilihan sampel penelitian benar-benar harus sesuai kriteria sehingga masalahnya bisa terentaskan secara efektif. Berdasarkan hasil pretest, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang dan mereka disebut kelompok eksperimen.

D. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

- Yaitu meliputi kegiatan dalam penyusunan proposal dan instrument penelitian
2. Tahap Pengambilan Subjek penelitian
 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 4. Tahap Akhir yaitu menganalisis dan membuat laporan penelitian

E. I n s t r u m e n P e n e l i t i a n

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar cek masalah (DCM) yang merupakan salah satu instrumentasi non-tes dalam BK. Menurut Khoirunnisa, et al, (2019) DCM adalah daftar berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu.

Daftar cek masalah merupakan seperangkat daftar pernyataan kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah, yang pernah atau sedang dialami seorang individu. DCM yang digunakan adalah yang telah diadopsi dari DCM Ross L. Moony yang dikembangkan Bapak Mastur dengan klasifikasi 12 bidang masalah yang berisi 20 butir item. Adapun 12 bidang masalah tersebut terdiri dari :

1. Kesehatan dan perkembangan fisik
2. Keadaan penghidupan dan keuangan
3. Rekreasi dan hobi
4. Kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi
5. Hubungan pribadi

6. Muda mudi
7. Kehidupan keluarga
8. Agama dan moral
9. Penyesuaian terhadap kuliah
10. Masa depan dan cita cita pendidikan/jabatan.
11. Penyesuaian terhadap kurikulum
12. Kebiasaan Belajar

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan inventori daftar cek masalah (DCM) dan lembar observasi klien.

1. Daftar Cek Masalah (DCM)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Daftar Cek Masalah adalah salah satu inventori dalam Bimbingan Konseling. DCM memuat 240 butir pernyataan yang mengandung masalah. Responden akan diberikan lembaran jawaban untuk di isi. Selanjutnya DCM akan memberikan gambaran seorang individu yang memiliki masalah dari rentangan sangat baik hingga kurang sekali yang terlihat dari persentase permasalahan yang dialaminya.

2. Lembaran observasi

Lembaran observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang pendekatan SFBC yang telah diberikan terdiri dari : (a) lembaran observasi tentang rumusan tugas antar sesi konseling, (b)

lembar analisis tujuan, (c) lembar imajinasi dan alternatif solusi, (d) lembar aktivitas pilihan sadar, dan (e) lembar evaluasi pencapaian tujuan perubahan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasikan, agar data tersebut dapat dianalisis kemudia diambil kesimpulan yang tepat. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti terdiri dari dua tahapan. Pertama, menganalisis hasil pengolahan data yang diperoleh dari inventori Daftar Cek Masalah (DCM), sebagai berikut :

1. Menjumlah item yang menjadi masalah individu pada setiap bidang masalah
2. Mencari presentase per bidang masalah dengan rumus :

————

Keterangan :

NM : Jumlah butir yang menjadi masalah individu tiap bidang masalah

N : Jumlah butir pada bidang masalah tersebut

3. Mencari rentang (kategori) masalah dengan cara mengurutkan % bidang masalah mulai dari yang terbesar hingga terkecil.

4. Mengkonversikan % masalah ke dalam kategori A, B, C, D dan E sebagai berikut:

0 %	= A (Baik)
1%- 10%	= B (Cukup Baik)
11%-25%	= C (Cukup)
26%-50%	= D (Kurang)
51%-100%	= E (Kurang Sekali)

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu mengetahui keefektifan pendekatan SFBC dalam mengatasi masalah, maka data dianalisis dengan menggunakan rumus Uji *Paired Dependent Sample-t_{test}*. Teknik *dependent sample-t_{test}* digunakan untuk membandingkan skor pre-test dengan skor-post test pada kelompok eksperimen. Hal ini maksudkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang nyata/sigfikan pre-test dengan post-test tersebut. Analisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	<p>KETERANGAN :</p> <p>\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1</p> <p>\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2</p> <p>s_1 = Simpangan baku sampel 1</p> <p>s_2 = Simpangan baku sampel 2</p>
<p>s_1^2 = Varians sampel 1</p> <p>s_2^2 = Varians sampel 2</p> <p>r = Korelasi antara dua sampel</p>	

Selanjutnya, teknik *Gain Score* digunakan untuk menguji perkembangan antara pre-test dengan post-test. *Gain Score* diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Gain Score} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria perkembangan berdasarkan *gain score* dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4. Pengkategorian *Gain Score*

Rata-rata <i>gain score</i>	Kategori
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) < 0,7$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

(Hake. 1998)

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang dialami oleh mahasiswa program studi bimbingan konseling universitas riau kepulauan (UNRIKA) yang diungkapkan melalui pemberian Daftar Cek Masalah (DCM), selanjutnya akan diberikan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Solution Focused Brief Counseling (SFBC). Pemberian sesi konseling ini disesuaikan dengan kebutuhan klien baik dari segi masalah yang dialami, waktu dan frekuensinya, sehingga setiap klien tidaklah sama. Hasil penelitian ini disajikan dengan pemaparan permasalahan secara umum yang dialami mahasiswa prodi BK unrika yang ditinjau dari tingkat kategori permasalahannya, klasifikasi masalahnya dan bidang pengembangan BK. Selanjutnya, pemaparan akan mengarah kepada jawaban atas

rumusan masalah penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. DATA PERMASALAHAN MAHASISWA SECARA UMUM

- a. Gambaran Tingkat Permasalahan Mahasiswa
Proses pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung persentase dari setiap bidang masalah dan mengkonversikan persentase tersebut ke dalam kategori. Adapun perolehan data setelah dilakukan analisis untuk tingkat permasalahan yang dialami mahasiswa secara umum sebelum diberikan konseling, adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Kategori Tingkat Permasalahan Mahasiswa

skor persentase	kategori	frekuensi
1%- 10%	Cukup Baik	5
11%-25%	Cukup	14
26%-50%	Kurang	9
51%-100%	Kurang Sekali	8
Total		36

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa, kategori permasalahan kurang sekali dengan persentase 51%-100% dialami oleh 8

orang mahasiswa, sedangkan kategori kurang dengan persentase 26%-50% dialami oleh 9 mahasiswa, kategori cukup dengan persentase 11%-25% dialami oleh 14 orang mahasiswa dan kategori cukup baik dengan persentase 1%-10% dialami oleh 5 mahasiswa.

b. Gambaran Permasalahan Mahasiswa Berdasarkan Klasifikasi Masalah

Permasalahan yang dialami oleh 36 mahasiswa sangat bervariasi, mengacu kepada Daftar Cek Masalah (DCM) bahwa ada 12 klasifikasi permasalahan yang terungkap dari pengisian instrument tersebut. Adapun gambaran permasalahan mahasiswa berdasarkan klasifikasi masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Permasalahan Mahasiswa Berdasarkan Kalsifikasi Masalah

Klasifikasi Masalah	Jumlah Malasah
Kesehatan dan perkembangan fisik	126
Keadaan penghidupan dan keuangan	62
Rekreasi dan hobi	68
Kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi	70
Hubungan pribadi	92
Muda mudi	40
Kehidupan keluarga	38

Agama dan moral	30
Penyesuaian terhadap kuliah	90
Masa depan dan cita-cita pendidikan/jabatan.	106
Penyesuaian terhadap kurikulum	56
Kebiasaan Belajar	203

Dari tabel di atas, dapat diperoleh data bahwa permasalahan secara umum yang dialami 36 orang mahasiswa pada bidang kesehatan dan perkembangan fisik berjumlah 126 masalah, pada bidang keadaan penghidupan dan keuangan sebanyak 62 masalah, pada bidang rekreasi dan hobi sebanyak 68 masalah, pada bidang kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi sebanyak 70 masalah, pada bidang hubungan pribadi sebanyak 92 masalah, pada bidang muda mudi sebanyak 40 masalah, pada bidang kehidupan keluarga sebanyak 38 masalah, pada bidang agama nilai dan moral sebanyak 30 masalah, pada bidang penyesuaian terhadap perkuliahan/suasana kampus sebanyak 90 masalah, pada bidang masa depan dan cita-cita pendidikan sebanyak 106 masalah, pada bidang penyesuaian terhadap kurikulum sebanyak 56 masalah dan pada bidang kebiasaan belajar sebanyak 203 masalah. Dengan total keseluruhan masalah yang dialami oleh 36 mahasiswa sebanyak 981 masalah.

c. Gambaran Permasalahan Mahasiswa Berdasarkan Bidang Pengembangan BK

Hasil pengolahan DCM (Daftar Cek Masalah) yang diisi oleh 36 orang mahasiswa memberikan data hasil penelitian permasalahan mahasiswa yang ditinjau dari bidang pengembangan BK, yaitu bidang pribadi, sosial, karir dan belajar sebagai berikut :

Tabel 7 : Permasalahan Mahasiswa Berdasarkan Bidang Pengembangan BK

Bidang Pengembangan BK	Jumlah Masalah
Bidang Pribadi	
Kesehatan dan perkembangan fisik	126
Keadaan penghidupan dan keuangan	62
Kehidupan keluarga	38
Agama dan moral	30
Rekreasi dan hobi	68
Total masalah	324
Bidang Sosial	
Hubungan pribadi	92
Kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi	70
Muda mudi	40
Total masalah	202
Bidang Belajar	
Penyesuaian terhadap kuliah	90
Penyesuaian terhadap kurikulum	56
Kebiasaan Belajar	203
Total masalah	349

Dari Tabel di atas, diperoleh data bahwa gambaran permasalahan yang dialami oleh mahasiswa

program studi bimbingan konseling ditinjau dari 4 bidang pengembangan yaitu, sebanyak 324 jumlah masalah pada bidang pengembangan pribadi, selanjutnya pada bidang sosial sebanyak 202 masalah, sebanyak 349 masalah pada bidang pengembangan belajar dan 106 masalah pada bidang pengembangan karir. Dari data tersebut, permasalahan yang banyak dialami oleh mahasiswa adalah berkaitan dengan bidang pengembangan pribadi dan belajar.

2. DATA PERMASALAHAN KELOMPOK EKSPERIMEN

a. Gambaran Tingkat Permasalahan Mahasiswa sebelum Diberikan Konseling dengan Pendekatan SFBC (*Pretest*)

Berdasarkan pada hasil penelitian dan sesuai dengan penarikan sample dengan teknik purposive sampling yaitu mengisi instrument daftar cek masalah yang masuk dalam kategori kurang (dengan rentangan 26%-50% memiliki masalah) dan kurang sekali (dengan rentangan 51%-100% memiliki masalah), maka dari 36 mahasiswa yang memenuhi kriteria hanya ada 17 orang mahasiswa. Adapun data gambaran tingkat permasalahan mahasiswa sebelum diberikan konseling dengan pendekatan SFBC pada kelompok eksperimen (*pretest*) adalah sebagai berikut :

Tabel 8 : Data Pretest Kelompok Eksperimen sebelum Diberikan Konseling dengan Pendekatan SFBC

No	Nama Responden	Jumlah Masalah	Kategori
1	A	27	kurang
2	B	54	kurang
3	C	28	kurang
4	D	34	kurang
5	E	29	kurang
6	F	45	kurang
7	G	38	kurang
8	H	31	kurang
9	I	32	kurang
10	J	41	kurang sekali
11	K	55	kurang sekali
12	L	53	kurang sekali
13	M	68	kurang sekali
14	N	65	kurang sekali
15	O	44	kurang sekali
16	P	49	kurang sekali
17	Q	37	kurang sekali
Total		730	

Berdasarkan tabel 8 diatas berkaitan dengan data pretest kelompok eksperimen sebelum diberikan konseling menunjukkan bahwa terdapat 9 orang mahasiswa berada pada kategori kurang, dalam artian

memiliki permasalahan dengan rentangan 26%-50%, selanjutnya pada kategori kurang sekali terdapat 8 orang mahasiswa yang memiliki permasalahan dengan rentangan 51%-100%, dengan total keseluruhan masalah yang dialami oleh 17 orang mahasiswa sebanyak 730 butir masalah. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9: Kategori Data Pretest Kelompok Eksperimen

skor persentase	kategori	frekuensi
1%- 10%	Cukup Baik	0
11%-25%	Cukup	0
26%-50%	Kurang	9
51%-100%	Kurang Sekali	8
Total		17

Selanjutnya, jika ditinjau dari bidang pengembangan BK, permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: Data Pretest Kelompok Eksperimen Berdasarkan Bidang Pengembangan BK

No	Nama Responden	Jumlah Masalah				total Masalah
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	
1	A	14	5	8	0	27
2	B	18	16	14	6	54
3	C	16	3	6	3	28
4	D	8	16	9	1	34
5	E	9	7	7	6	29
6	F	7	24	14	0	45
7	G	16	8	8	6	38
8	H	6	9	7	9	31
9	I	5	9	11	7	32
10	J	11	5	20	5	41
11	K	7	7	35	6	55
12	L	9	8	30	6	53
13	M	10	10	40	8	68
14	N	13	20	25	7	65
15	O	19	8	13	4	44
16	P	15	5	24	5	49
17	Q	20	2	10	5	37
	Total	203	162	281	84	730

Dari tabel 10 di atas, diperoleh data pretest kelompok eksperimen pada bidang pengembangan pribadi sebanyak 203 masalah, pada bidang sosial sebanyak 162 masalah, pada

bidang belajar sebanyak 281 masalah dan pada bidang karir sebanyak 84 masalah. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada bidang pengembangan pribadi dan belajar yang rata-rata dialami oleh mahasiswa.

- b. Gambaran Tingkat Permasalahan Mahasiswa Setelah Diberikan Konseling dengan Pendekatan SFBC (*Posttest*)

Pemberian sesi konseling dengan pendekatan SFBC lebih memfokuskan pembahasan pada solusi dari permasalahan yang dihadapi, sehingga klien lebih mudah untuk menyusun rencana perbaikan dalam pengentasan masalahnya. Adapun data *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan konseling dengan pendekatan SFBC dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 : Data Posttest Kelompok Eksperimen Setelah Diberikan Konseling dengan Pendekatan SFBC

No	Nama Responden	Jumlah Masalah	Kategori
1	A	11	cukup baik
2	B	29	cukup
3	C	15	cukup baik
4	D	16	cukup
5	E	15	cukup
6	F	24	cukup
7	G	21	cukup
8	H	20	cukup
9	I	19	cukup
10	J	21	cukup
11	K	39	kurang
12	L	28	cukup
13	M	45	kurang
14	N	48	kurang
15	O	26	cukup
16	P	27	cukup
17	Q	22	cukup
Total		426	

Berdasarkan data posttest di atas, diperoleh data bahwa permasalahan mahasiswa setelah diberikan konseling mengalami penurunan, hal ini terlihat dari jumlah penurunan butir masalah yang

di isi oleh responden dengan kategori cukup baik sebanyak 2 orang dengan rentangan permasalahan 1%-10%, kategori cukup sebanyak 12 orang dengan rentangan permasalahan 11%-25% dan kategori kurang sebanyak 3 orang dengan rentangan 26%-50%. Selanjutnya, data posttest kelompok eksperimen berdasarkan tingkat kategori masalah yang dialami oleh mahasiswa terlihat pada tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12 : Kategori Data Posttest Kelompok Eksperimen

skor persentase	kategori	frekuensi
1%- 10%	Cukup Baik	2
11%-25%	Cukup	12
26%-50%	Kurang	3
51%-100%	Kurang Sekali	0
Total		17

Sesi konseling yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan perubahan pada jumlah butir masalah yang dialaminya. Dalam penelitian ini, pelaksanaan konseling berusaha untuk mengatasi secara tuntas permasalahan yang dialami, namun pada kenyataannya, mahasiswa masih mengalami beberapa permasalahan pada beberapa klasifikasi masalah. Adapun data

posttest kelompok eksperimen ditinjau dari bidang pengembangan BK yaitu sebagai berikut:

Tabel 13 :Data Posttest Kelompok Eksperimen Berdasarkan Bidang Pengembangan BK

No	Nama Responden	Jumlah Masalah				total Masalah
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	
1	A	5	4	2	0	11
2	B	6	7	11	5	29
3	C	7	1	4	3	15
4	D	6	8	1	1	16
5	E	5	3	4	3	15
6	F	7	10	7	0	24
7	G	9	4	6	2	21
8	H	3	5	7	5	20
9	I	5	5	5	4	19
10	J	4	4	8	5	21
11	K	7	7	20	5	39
12	L	6	6	12	4	28
13	M	10	10	22	3	45
14	N	13	16	15	4	48
15	O	11	4	9	4	28
16	P	10	3	7	5	25
17	Q	13	1	5	3	22
Total		127	98	145	56	426

Data posttest kelompok eksperimen berdasarkan bidang pengembangan BK diperoleh informasi bahwa pada bidang pribadi sebanyak 127 masalah, pada bidang sosial sebanyak 98 masalah, pada bidang belajar sebanyak 145 masalah dan

pada bidang karir sebanyak 56 masalah. Jika dilihat dari total keseluruhan, data posttest mengalami penurunan jumlah masalah yaitu berjumlah 426 masalah.

3. EFEKTIFITAS PENDEKATAN SFBC DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN

Uji efektivitas dilakukan untuk menguji tingkat efektivitas intervensi pendekatan SFBC dalam mengatasi permasalahan mahasiswa menggunakan rancangan desain eksperimen *pretest-posttest*. Langkah pertama yang dilakukan ialah melihat bagaimana perbedaan perkembangan tingkat permasalahan mahasiswa pada kelompok eksperimen menggunakan *dependent sample t test* pada skor pre-tes dan post-tes kelompok. Formula perhitungan mengacu kepada penjelasan di BAB III. Berkaitan dengan hal tersebut, terlebih dahulu dilkakukan pengujian terhadap asumsi atau prasayat pengujian uji *dependent sample t test* yaitu pengujian normalitas data. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Uji Normalitas data pre test dan post test

		Kelompok	Shapiro-Wilk		
			Statistik	df	Sig
Kelompok Eksperimen	Pre Test	0,963	5	0,798	
	Post Test	0,971	5	0,782	

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) dalam uji Shapiro Wilk untuk nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen adalah 0,798 dan 0,782. Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi kelompok eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, prasyarat pengujian uji dependensi sampel t-test untuk pre-test dan post-test telah terpenuhi.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaaan efektivitas di antara kedua bentuk perlakuan terhadap kelompok eksperimen bermakna (signifikan) atau tidak, dapat dilihat dalam tabel perhitungan *dependent sampletst* berikut.

Tabel 15. Uji sampel Berpasangan

	Perbedaan berpasangan			
	Std Deviasi	Std. Error	df	Sig. (2-tailed)
Kelompok Eksperimen	-2,13828	0,88535	4	-0,01

Berdasarkan tabel 15 diketahui nilai signifikansi (2-tailed) untuk pengujian pre- test dan post-test pada kelompok eksperimen adalah sebesar -0,01 atau lebih kecil dari 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor yang signifikan (nyata) antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian dilakukan untuk melihat kualitas perkembangan pada kelompok eksperimen menggunakan teknik *Gain Skor* terhadap data pre-test dan post-test. Formula perhitungan dan kategorisasi mengacu kepada penjelasan di BAB III. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Efektivitas SFBC Dalam mengatasi Permasalahan Mahasiswa

Kelompok Pengujian	Gain Skor	Kategori
Eksperimen	-0,7	Sedang

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan teknik Gain Skor yang telah dilakukan, diketahui bahwa perkembangan permasalahan mahasiswa pada kelompok eksperimen memperoleh skor -0,7 dan diinterpretasikan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan mahasiswa telah berkembang kepada arah penurunan pada kelompok eksperimen.

B. P E M B A H A S A N

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada perodesasi dewasa awal. Masa dewasa ialah masa awal dan masa sulit seseorang individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan baru dan harapan sosial barunya. Pada masa ini, seorang individu dituntut untuk melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha untuk mandiri sebagai seorang manusia dewasa. Pada masa ini, individu akan mengalami suatu perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-

harapan terhadap perubahan tersebut. Yudrik (2011) menyatakan bahwa setelah mengalami masa kanak-kanak dan remaja yang panjang seorang individu akan mengalami masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa ialah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan seseorang. Menurut Hurlock (1980) mahasiswa merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 18-24 tahun, yaitu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal atau berada di antara keduanya yakni transisi dari masa remaja ke dewasa awal.

Setiap individu termasuk mahasiswa tidak akan lepas dari masalah. Masalah yang biasanya sering dialami mahasiswa yaitu masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri, masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial, masalah yang berkaitan dengan jasmani, masalah yang berkaitan dengan keadaan jiwa (misalnya kematangan dan kestabilan emosi), dan masalah yang berkaitan dengan belajar (ketidak sesuaian antara bidang studi yang diambil dengan bakat skolastik yang dimiliki, ketidaksesuaian antara aspirasi dan kemampuan, perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan orang tua, masalah ekonomi) (wahyu Trisna, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa BK sebelum diberikan konseling berada pada kategori kurang dengan rentangan masalah

26%-50% dialami oleh 9 orang mahasiswa dan kategori kurang sekali dengan rentangan 51%-100% dialami oleh 8 orang mahasiswa. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Triya Utami, dkk (2013) tentang pemetaan masalah mahasiswa FIP Universitas Surabaya tahun 2013 yang diungkap melalui AUM UMUM format 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa prodi BK tertinggi pada bidang masalah DPI (Diri Pribadi) dengan persentase sebesar 34%. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Trisna, dkk (2013) tentang pemetaan masalah mahasiswa FIS angkatan 2009-2012 menunjukkan bahwa 5 program studi yang memiliki persentase tertinggi pada bidang DPI (Diri Pribadi) yaitu pendidikan geografi (24,17%), pendidikan kewarganegaraan (20,94%), pendidikan sejarah (26,18%), sosiologi (29,17%) dan ilmu hokum (14,12%). Sedangkan pada bidang karir dan pekerjaan dengan prosentase sebesar 26,44% dialami oleh mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Negara.

Sedangkan setelah diberikan konseling permasalahan yang dialami mahasiswa menjadi menurun berada pada kategori kurang dengan rentangan masalah 26%-50% dialami oleh 3 orang mahasiswa, kategori cukup dengan rentangan 11%-25% dialami oleh 12 orang mahasiswa dan kategori cukup baik dengan rentangan 1%-10% dialami oleh 2 orang mahasiswa. Pengujian pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen adalah sebesar -0,01 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor yang signifikan (nyata) antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, pengujian menggunakan teknik Gain Skor diketahui bahwa perkembangan permasalahan mahasiswa pada kelompok eksperimen memperoleh skor -0,7 dan diinterpretasikan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan mahasiswa telah berkembang kepada arah penurunan pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dengan pendekatan SFBC efektif dalam membantu mengurangi permasalahan mahasiswa.

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) sering disebut sebagai *Constructivist Therapy*, *Solution Focused Therapy* dan *Solution Focused Brief Counseling* (Sumarwiyah, Zamroni, & Hidayati, 2015). Konseling Singkat Berfokus Solusi adalah salah satu pendekatan konseling yang mempunyai konsep sederhana dan sangat mudah untuk dipraktekkan karena lebih fokus membicarakan bagaimana mencari solusi daripada membicarakan tentang permasalahan klien. Dari hasil penelitian sebelumnya, penggunaan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* berdampak pada perubahan terapeutik untuk peningkatan harga diri (*Self esteem*) mahasiswa (Rusandi & Rachman, 2014). Selanjutnya penelitian Fernando dan Rahman (2018) juga menunjukkan bahwa pemberian *treatment solution focused brief therapy* sebagai teknik bimbingan dan konseling Islam efektif untuk menurunkan prokrastinasi

akademik mahasiswa STAIS Majenang. Hasil penelitian Kristiyaningrum, dkk (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat prokrastinasi akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*(SFBC) dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam konseling guna membantu klien mengatasi masalahnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. K E S I M P U L A N

Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan individu. Masalah jika ditinjau dari perspektif bimbingan konseling merupakan sesuatu yang dialami oleh individu yang menyebabkan munculnya kondisi KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu). Permasalahan yang dialami mahasiswa BK sebelum diberikan konseling berada pada kategori kurang dengan rentangan masalah 26%-50% dialami oleh 9 orang mahasiswa dan kategori kurang sekali dengan rentangan 51%-100% dialami oleh 8 orang mahasiswa sedangkan setelah diberikan konseling permasalahan yang dialami mahasiswa menjadi menurun berada pada kategori kurang dengan rentangan masalah 26%-50% dialami oleh 3 orang mahasiswa, kategori cukup dengan rentangan 11%-25% dialami oleh 12 orang mahasiswa dan kategori cukup baik dengan rentangan 1%-10% dialami oleh 2 orang mahasiswa. Selanjutnya, pengujian menggunakan teknik Gain Skor diketahui bahwa perkembangan permasalahan mahasiswa pada kelompok eksperimen memperoleh skor -0,7 dan diinterpretasikan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan mahasiswa telah berkembang kepada arah

penurunan pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dengan pendekatan SFBC efektif dalam membantu mengurangi permasalahan mahasiswa. Karena pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*(SFBC) dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami mahasiswa lebih berfokus pada solusi bukan pendalaman masalah. Selain itu pendekatan SFBC juga dapat dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka meningkatkan *softskill* sebagai mahasiswa prodi Bimbingan Konseling.

B. S A R A N

Berdasarkan hasil tersebut, maka disarankan kepada dosen pengampu mata kuliah Teknik Laboratorium I dan II agar dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa berkaitan dengan pendekatan-pendekatan dalam konseling serta meningkatkan kemampuan terutama *softskill* mahasiswa agar mampu melaksanakan konseling dengan baik. Selanjutnya, disarankan kepada pihak Universitas untuk mendirikan Unit Konseling Terpadu sebagai wadah untuk memberikan pelayanan konseling kepada seluruh mahasiswa Universitas Riau Kepulauan agar mereka terhindar dari kondisi KES-T.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, et.,al (2018) Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. *Jurnal Bikotetik*. 2(1), 73 – 114
- Corey,G. (2013). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Nelson Education.
- Fernando dan Rahman (2018). Efektifitas Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Islami Guna Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa yang Mengalami Prokrastinasi. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research*, 2(02), 16–31
- Hurlock, EB (1980) *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* 4th Edition. New York : McGraw-Hill Inc.
- Khoirunnisa, et.,al (2019).Implementasi Model DCM (Daftar Cek Masalah) dalam Bimbingan Konseling di MTSn Kota Pasuruan. *Jurnal Al-Isyrof* 1(1).
- Kristiyaningrum, dkk (2019). Keefektifan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) untuk menurunkan perilaku prokrastinasi akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 9 (2), 89-102
- Maryati, et.,al. (2020) Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Deposit Oleh Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 2(1)

- Mulawarman .(2019). SFBC Konsep, Riset dan Prosedur. Jakarta Timur : Prenadamedia Group
- Prayitno (2015). Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno (2005). Konseling Pancawaskita. Program PPK : UNP press
- Piaget, J. (1983). Science of Education and Psychology of the Child. New York : Orient Press.
- Rusandi & Rachman (2014). Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Unlam Banjarmasin. Al'Ulum, 62(4).
- Suciani & Musfirah, (2019) Model Hipotetik: Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam Keluarga Indonesian Journal Of Educational Counseling 3(1), 10-20
- Sumarwiyah, Zamroni, & Hidayati (2015). Solution Focused Brief Counseling (SFBC): Alternatif Pendekatan dalam Konseling Keluarga. Jurnal Konseling Gusjigang, 1(2)
- Siregar, S.(2013).Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiono (2010), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta
- Triya Utami, et.al. (2013) Pemetaan Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Surabaya Tahun 2013. *Jurnal BK UNESA*(3).1. Hlm,
133-137

Wahyu Trisna Nurmalita et.al. (2013) Pemetaan Masalah
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (Fis) Universitas
Negeri Surabaya Tahun Angkatan 2009-2012.
Jurnal BK UNESA(3) 1. Hlm, 150-154

Yudrik Jahja (2011). *Psikologi Perkembangan* Jakarta : PT.
Kharisma Putra Utama

PROFIL PENULIS



Tamama Rofiqah, M. Pd., Kons,
CH, CHT

Lahir di Curup, Bengkulu pada 25 Oktober 1987. Penulis adalah salah satu dosen di Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unrika. Pernah menjabat sebagai sekretaris Prodi BK Unrika hingga tahun 2014. Tamama menyelesaikan studi S-1 nya di

STAIN Curup prodi Bimbingan dan Konseling dan studi S-2 nya di UNP prodi Bimbingan dan Konseling.

Selain menempuh pendidikan formal, Penulis juga mengikuti pendidikan Profesi Konselor di UNP dan mendapatkan gelar Konselor disingkat Kons. Juga mengambil pelatihan Hypnoterapi dan tergabung dalam IBH (*The Indonesia Board of Hypnoterapy*) dengan gelar non formal, CH, CHT.

Penulis aktif dalam kegiatan organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta IKI (Ikatan Konselor Indonesia).

Penulis juga pernah menjabat sebagai sekretaris Pusat Studi Kependudukan Universitas Riau Kepulauan yang bermitra dengan BKKBN Provinsi Kepri. Selain itu juga menjabat sebagai Pembina PIK-Genre Unrika pada tahun 2016.

Kegiatan yang dilakukan selain mengajar adalah pengabdian kepada masyarakat terutama masyarakat Pulau dengan tema kegiatan Bakti Konseling Masyarakat dan kegiatan penelitian.

Penulis pernah menjadi narasumber dalam kegiatan seminar dan menulis artikel ilmiah dalam bentuk prosiding baik skala nasional maupun internasional. Pada tahun 2016, Penulis merupakan salah satu penulis dalam buku yang diterbitkan oleh Unrika Press dengan tema : “Isu dan Masalah Lingkungan Hidup”. Saat ini Penulis menjabat sebagai ketua Laboratorium BK dan mendapatkan Hibah Internal Penelitian Dosen tahun 2020.



A. Yanizon, M. Pd., Kons

Penulis adalah salah satu dosen di Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unrika. Penulis mengambil jurusan Bimbingan Konseling pada jenjang S-1 di STAIN Curup dan pasca sarjana S-2 di UNP (Universitas Negeri Padang) dengan jurusan yang sama. Selain itu Penulis juga mengikuti pendidikan profesi Konselor dan mendapatkan gelar

Kons. Pada Tahun 2014-2018 Penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi prodi BK Unrika. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta IKI (Ikatan Konselor Indonesia).

Kegiatan Tri Dharma yang dilakukan selain mengajar yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian.

Sejak tahun 2018-2020 Penulis aktif menjadi Dosen Pembimbing Lapangan KKN mahasiswa di Kota Batam serta Konseling Masyarakat hingga ke pulau-pulau sekitar Batam. Tahun 2018 Penulis mendapatkan Hibah Penelitian dari Dikti dengan skema PDP dan pada tahun 2020 Penulis mendapatkan Hibah Internal Penelitian Dosen yang di danai Oleh LPPM Unrika. Karya yang telah dihasilkan berupa Buku Praktik Diagnosis Kesulitan Belajar dan Modul Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Diskusi Aktif Mahasiswa Prodi BK.



Dr. Ramdani. S.Pd. M.Pd. MH.
Penulis berprofesi sebagai Dosen di Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 pada bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Pendidikan S2 Program Magister Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Pendidikan S2 Program Magister Hukum Konsentrasi Pidana Anak di Universitas Islam Malang. Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Alumni Program Pendidikan Sertifikasi Tes. Alumni ShortChorse Pendampingan Keluarga dan Anak dari Harvard University.

Penulis juga menjadi reviewer pada Jurnal Internasional bereputasi yaitu International Journal Of Instruction (IJI) Scopus Q2. Penulis juga merupakan reviewer pada berbagai jurnal nasional berputasi serta merupakan Chief Editor Jurnal Kopasta: Jurnal Bimbingan Konseling (KOPASTA) SINTA 4 Universitas Riau Kepulauan. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi profesi dan kemanusiaan seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, Savestreatchild Malang.

Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M.



Penulis berprofesi sebagai Dosen Universitas Riau Kepulauan, dengan jabatan fungsional dosen Lektor Kepala (Kum 520) per 1 Mei 2013 SK Mendikbud RI Nomor: 54614/A4.3KP/2013 tanggal 30 April 2013. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 dengan minat studi Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga, Surabaya 22 Juni 2011. Pendidikan S2 Program Magister Manajemen Universitas dr. Soetomo, Surabaya tahun 2003. Pendidikan S1 Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2001. Alumni Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LIV Lemhannas RI Tahun 2016 dengan Predikat Sangat Baik. Penulis menjadi Dosen sejak tahun 2003, setelah resign dari PT. Iglas (Persero) Surabaya karena mengikuti suami yang bekerja di Batam. Penulis selain menulis buku juga menjadi Editor penulisan buku ber-ISBN, reviewer Jurnal Benefita SINTA 3 Kopertis Wilayah X (Sumbar, Riau, Jambi, dan Kepri) 2017-sekarang dan reviewer Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan (JBMP) SINTA 3 Universitas

Muhammadiyah Sidoarjo 2017-sekarang, Editor JEBIK SINTA 3 Universitas Tanjungpura 2018-sekarang, Chief Editor Jurnal Dimensi SINTA 5 Universitas Riau Kepulauan.

Penulis sebagai Reviewer internal Universitas Riau Kepulauan bidang Ilmu Ekonomi, Tim penilai angka kredit dosen Universitas Riau Kepulauan, dan Asesor Nasional BKD/LKD Bersertifikat. Prestasi lainnya adalah sebagai lulusan pertama S3 Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga angkatan 2008 (lulus 2 tahun 9 bulan) lulus pertama kali dengan IPK 3.88, Lulus S2 Magister Manajemen dengan IPK 3.78 (Cumlaude), peserta Sandwich Program pada Fakultas Administrasi dan Bisnis Simon Fraser University, Kanada selama 3 bulan (Nop-Des 2010), Dosen Berprestasi No 2 Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau) tahun 2008, termasuk 50 Dosen Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2008. Dosen Berprestasi No 2 Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau) tahun 2012. Alumni PPRA LIV Lemhannas RI Tahun 2016 dengan Predikat Sangat Baik. Dosen Berprestasi No. 3 Bidang Sosial Humaniora LLDIKTI Wilayah X Tahun 2018. Best Paper FMI 2019 di Samarinda.

Buku-buku yang pernah ditulis, diterbitkan dan ber-ISBN yakni:

1. Frank B. Gilberth, Lilian Gilberth dan Perkembangan Ilmu Manajemen.
2. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.
3. Pengantar Bisnis.

4. Penerapan Teori Z di Indonesia.
5. Manajemen di Indonesia.
6. Budaya Organisasi
7. Manajemen Kinerja
8. Kepemimpinan
9. Manajemen Sumber Daya Manusia
10. Perencanaan Sumber Daya Manusia
11. Manajemen Operasi
12. Manajemen Kinerja Dalam Organisasi
13. Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia
14. Mengabdikan dan Peduli Bersama Rumah Singgah Dan Rumah Belajar Cinderella Kota Batam.
15. Evaluasi Pembangunan Daerah Berdasarkan Kriteria SDGs
16. Manajemen Kinerja Karyawan
17. Ekonomi Keuangan Dan Kemandirian Desa Di Tengah Pandemi
18. Kinerja Dosen Dan Fator-Faktor Yang Mempengaruhinya
19. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa
20. Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga



Agusrizal Diansyah, S.Pd, Gr Penulis berprofesi sebagai guru ASN di SMA Negeri 5 Batam, dengan bidang studi Bimbingan dan Konseling. Penulis menyelesaikan program studi S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Penulis menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru pada Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Medan.



Firda Sari Astuti Penulis berprofesi sebagai mahasiswi tahun 2019 Program Studi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan yang berfokus pada Bidang studi Bimbingan Konseling.